

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan dalam konteks pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Investor menggunakan informasi yang tersedia untuk menilai prospek, risiko, dan kinerja perusahaan, yang selanjutnya tercermin dalam nilai perusahaan di pasar (Brigham & Houston, 2019). Selain informasi keuangan, investor juga dapat mempertimbangkan informasi non-keuangan yang disampaikan perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi (Connelly et al., 2011).

Nilai perusahaan, dalam kaitannya dengan keputusan investasi, menjadi salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Tinggi rendahnya nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja, prospek, dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, berbagai informasi yang dipublikasikan perusahaan, termasuk informasi terkait pengelolaan lingkungan dan pengungkapan emisi karbon, dapat memengaruhi persepsi investor yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan di pasar (Brigham & Houston, 2019).

Pentingnya nilai perusahaan tidak hanya tercermin dari persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga dari kemampuannya dalam menarik sumber pendanaan. Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan dari investor serta memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan. Kondisi tersebut juga memungkinkan perusahaan memperoleh dana dengan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan nilai yang lebih rendah (Brigham & Houston, 2019). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*, karena rasio tersebut dapat menunjukkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap aset yang dimiliki

serta prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin positif pula persepsi pasar terhadap kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan (Sukamulja, 2021).

Selain informasi keuangan, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh informasi non-keuangan yang disampaikan perusahaan kepada investor. Informasi non-keuangan tersebut semakin mendapat perhatian karena dapat membantu investor dalam menilai risiko, prospek, serta mengenai keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan perusahaan di masa mendatang. Salah satu informasi non-keuangan yang semakin mendapat perhatian investor adalah informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

Di sisi lain, aktivitas operasional perusahaan, terutama pada sektor yang memiliki tingkat emisi tinggi, berpotensi menimbulkan berbagai dampak lingkungan, termasuk meningkatnya emisi karbon. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek lingkungan serta meningkatkan keterbukaan informasi terkait emisi karbon sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan (Hardianti & Mulyani, 2023).

Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan, investor semakin memperhatikan risiko lingkungan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Kondisi ini membuat perusahaan, terutama yang beroperasi pada sektor yang memiliki tingkat emisi yang tinggi, dituntut untuk berkontribusi dalam upaya pengurangan dampak perubahan iklim melalui pengungkapan informasi emisi karbon. Pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai emisi gas rumah kaca langsung (Scope 1), emisi gas rumah kaca tidak langsung (Scope 2), emisi tidak langsung lainnya (Scope 3), intensitas emisi, pengurangan emisi, serta emisi udara lainnya yang dihasilkan perusahaan (GRI, 2021). Komitmen terhadap pengelolaan emisi karbon tersebut juga didukung oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah

Kaca Nasional yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengendalian emisi gas rumah kaca di Indonesia.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*), yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh serta mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku (Suchman, 1995). Dalam perspektif ini, pengungkapan informasi lingkungan, termasuk informasi mengenai emisi karbon, dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan dapat menyampaikan berbagai informasi kepada investor sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan secara terbuka dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan (Connelly et al., 2011).

Sebagai bentuk transparansi terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim, perusahaan dapat melakukan *Carbon Emission Disclosure* (CED). Salah satu bentuk keterbukaan tersebut diwujudkan melalui CED, yaitu pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon perusahaan serta berbagai langkah yang dilakukan untuk mengendalikan dan mengurangi emisi tersebut. Melalui pengungkapan ini, perusahaan dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai komitmen yang dimiliki terhadap keberlanjutan serta upaya pengelolaan risiko lingkungan yang dihadapi perusahaan (GRI, 2021).

Penerapan CED tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan informasi mengenai aspek lingkungan umumnya dinilai memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi serta kemampuan pengelolaan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai risiko lingkungan maupun perubahan kebijakan di masa mendatang. Keterbukaan

informasi tersebut dapat mengurangi kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan investor sehingga membantu investor dalam mengevaluasi kondisi serta prospek perusahaan secara lebih objektif (Connelly et al., 2011). Di samping itu, pengungkapan emisi karbon juga menunjukkan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya (Irwhantoko & Basuki, 2016). Pentingnya pengungkapan ini semakin meningkat karena sektor energi merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca secara global (IPCC, 2021). Oleh sebab itu, penyampaian informasi emisi karbon secara terbuka dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan serta menghadapi tantangan perubahan iklim pada masa yang akan datang (Connelly et al., 2011; Choi et al., 2013).

Selain CED, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya kapasitas operasional serta sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kondisi dan kekuatan perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan umumnya dilakukan berdasarkan total aset, total penjualan, maupun nilai kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan (Damodaran, 2022). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keberlangsungan operasional, serta kapasitas yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai risiko bisnis dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Selain memiliki kapasitas operasional yang lebih besar, perusahaan berukuran besar umumnya juga memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan serta melakukan pengungkapan informasi lingkungan secara lebih luas dibandingkan perusahaan berukuran kecil (D'Amato & Falivena, 2020). Dalam perspektif Teori Sinyal (Signaling Theory), ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu indikator yang diperhatikan investor dalam menilai stabilitas, reputasi, dan prospek perusahaan. Perusahaan dengan ukuran

yang lebih besar cenderung dipersepsikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko, mempertahankan keberlangsungan usaha, serta memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor yang berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Connelly et al., 2011; Brigham & Houston, 2019).

Hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan juga telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan keterbukaan informasi kepada investor. Hasil penelitian Ramdani dan Nugraha (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Choi et al. (2013) yang menjelaskan bahwa transparansi informasi mengenai emisi karbon dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus memperkuat citra perusahaan di mata pasar. Selain itu, Hardianti dan Mulyani (2023) juga menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja lingkungan sebagai variabel yang memperkuat hubungan tersebut.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Apriliani, Kadir, dan Hifni (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara CED dan nilai perusahaan masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

Temuan empiris juga mendukung pentingnya ukuran perusahaan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian Puri, Yuliani, dan Thamrin (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki skala usaha lebih besar cenderung memperoleh penilaian yang lebih baik dari investor karena dianggap memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam

menjaga stabilitas operasional, mengelola risiko, serta menciptakan peluang pertumbuhan di masa mendatang.

Di sisi lain, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Alif dan Khalifaturrofiah (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2021. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya total aset perusahaan tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai suatu perusahaan. Investor cenderung lebih memperhatikan faktor lain, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau tingkat profitabilitas, dibandingkan ukuran perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan mengarah pada perusahaan sektor energi. Sektor ini memiliki peranan yang penting karena tidak hanya berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, tetapi juga menghadapi berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan. Aktivitas operasional perusahaan di sektor ini umumnya masih bergantung pada penggunaan bahan bakar fosil yang menghasilkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor energi termasuk salah satu kontributor utama emisi gas rumah kaca di Indonesia dan menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun (BPS, 2024).

Kondisi tersebut menjadikan isu lingkungan, terutama yang berkaitan dengan emisi karbon, semakin memperoleh perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dituntut untuk menjalankan kegiatan usaha yang lebih berorientasi pada keberlanjutan serta meningkatkan keterbukaan informasi mengenai dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Dalam kondisi ini, investor tidak hanya berfokus pada informasi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan informasi non-keuangan yang dapat mencerminkan tingkat risiko, peluang, dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Keterbukaan informasi tersebut dapat memberikan sinyal kepada investor dalam menilai prospek perusahaan, yang

pada akhirnya berpotensi memengaruhi penilaian pasar terhadap nilai perusahaan (Connelly et al., 2011).

Di samping dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, pemerintah Indonesia juga telah mendorong peningkatan transparansi informasi keberlanjutan melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Dorongan tersebut diperkuat oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengatur penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Meskipun demikian, praktik pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan masih menunjukkan tingkat kelengkapan yang bervariasi sehingga informasi mengenai kinerja lingkungan yang diterima investor belum sepenuhnya konsisten.

Selain itu, sektor energi merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca di Indonesia dan memperlihatkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai upaya pengendalian dan penurunan emisi karbon di tingkat nasional (OJK, 2017; BPS, 2024). Perbedaan tingkat pengungkapan emisi karbon antar perusahaan juga berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Dalam kondisi tersebut, perusahaan yang menyampaikan informasi lingkungan secara lebih transparan cenderung memperoleh penilaian yang lebih positif karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko lingkungan serta menghadapi tantangan keberlanjutan di masa mendatang (Connelly et al., 2011; Liesen et al., 2017).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa hubungan antara CED dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan transparansi informasi, memperkuat reputasi perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan investor (Choi et al., 2013; Liesen et al., 2017). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Matsumura et al. (2014) menemukan bahwa

informasi terkait emisi karbon dapat memengaruhi penilaian investor terhadap risiko perusahaan, sedangkan Apriliani et al. (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara CED dan nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain perbedaan hasil penelitian, masih terdapat keterbatasan pada objek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian mengenai CED dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih menggunakan sampel lintas sektor atau berfokus pada sektor tertentu, sehingga hasil penelitian yang diperoleh belum tentu dapat menggambarkan kondisi perusahaan sektor energi secara spesifik. Padahal, sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda karena tingkat intensitas emisi karbon yang relatif tinggi serta menghadapi tekanan yang lebih besar terkait isu keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena didorong oleh beberapa faktor strategis. Pemilihan periode penelitian 2020–2024 merepresentasikan fase implementasi kebijakan keberlanjutan yang mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan keterbukaan informasi lingkungan dan keberlanjutan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan (OJK, 2017). Selain itu, meningkatnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon. Transparansi tersebut menjadi penting karena dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kualitas informasi yang diterima investor, serta berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (Connelly et al., 2011).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang berkembang, ketidakkonsistenan temuan penelitian sebelumnya, serta pentingnya transparansi emisi karbon dalam membangun kepercayaan investor. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CED dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan sektor energi yang merupakan salah satu penyumbang emisi terbesar serta memiliki tingkat paparan risiko karbon yang tinggi di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan periode terbaru, yaitu 2020–2024, yang mencerminkan masa penerapan penuh regulasi *sustainability reporting*, fase pemulihan ekonomi pascapandemi, serta implementasi kebijakan ekonomi karbon di tingkat nasional. Ketiga, penelitian ini menggabungkan aspek lingkungan melalui CED dengan karakteristik internal perusahaan berupa ukuran perusahaan dalam satu model analisis untuk menjelaskan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan literatur serta memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan kinerja keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure (CED)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure (CED)* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure (CED)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman akademik mengenai pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) dan ukuran perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi. Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengkaji secara empiris bagaimana informasi non-keuangan digunakan dalam penilaian perusahaan di pasar modal.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan pengungkapan emisi karbon dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang memengaruhi terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi sebagai sumber referensi dan penambah literatur dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan

dengan CED, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terutama pada konteks perusahaan sektor energi di Indonesia.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan transparansi pengungkapan emisi karbon serta mengoptimalkan pengelolaan ukuran perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor.

